



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 5612- 5621

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Bullying di SMP Negeri 14 Palu

Sitti Ghayatri Y Baculu, Suaib, Afrina Januarista

Jurusan S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara

gatribaculu@gmail.com, suaibners12@gmail.com, afrina@uwn.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat menimbulkan dampak negatif yang serius bagi korban, seperti menurunnya kepercayaan diri, gangguan emosional, kecemasan, rasa takut untuk bersekolah, hingga penurunan prestasi akademik. Jika tidak ditangani secara tepat, bullying juga berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan psikologis siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan pengetahuan serta pembentukan sikap positif siswa terhadap perilaku anti-bullying. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap siswa dengan upaya pencegahan kekerasan bullying di SMP Negeri 14 Palu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 62 siswa kelas VII yang dipilih dari total 154 siswa melalui teknik proportional stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan bullying ($p = 0,04$), serta antara sikap siswa dengan upaya pencegahan bullying ($p = 0,027$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan dan semakin positif sikap siswa, maka semakin kuat pula perilaku pencegahan yang ditunjukkan. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang program edukasi dan pembinaan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pengetahuan, Pencegahan Bullying, Sikap, Siswa SMP

1. Latar Belakang

Bullying merupakan fenomena kekerasan yang masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah, khususnya pada kelompok remaja. Tindakan ini melibatkan penyalahgunaan kekuasaan terhadap seseorang atau sekelompok orang, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Nur, Yasriuddin, And Azijah 2022). Berdasarkan data dari World Health Organization (2020), sekitar 245 juta anak menjadi korban bullying setiap tahunnya secara global, dengan Indonesia menempati salah satu peringkat teratas di Asia dengan persentase kasus bullying di sekolah mencapai 84% (World Health Organization 2020). Di tingkat nasional, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) hingga 31 Maret 2023 mencatat sebanyak 64 kasus kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan, mencakup kekerasan fisik dan tindakan perundungan (Auldila 2024). Di tingkat lokal, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Provinsi Sulawesi Tengah mencatat 144 kasus bullying pada tahun 2020, dengan Kota Palu sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi sebanyak 22 kasus, dan kelompok usia 13 hingga 17 tahun menjadi yang paling rentan menjadi korban (Yaman 2020).

Dampak bullying terhadap korban sangat beragam dan merugikan, meliputi hilangnya kepercayaan diri, munculnya perasaan rendah diri, ketidaknyamanan, rasa tidak aman, ketakutan untuk bersosialisasi, hingga kesulitan berkonsentrasi saat belajar dan penurunan prestasi akademik, bahkan dalam kasus yang lebih berat dapat memicu keinginan untuk bunuh diri (Junalia and Malkis 2022). Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying menjadi hal yang sangat mendesak untuk dilakukan secara berkelanjutan melalui kerjasama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam membentuk kepribadian serta karakter anak (Lusiana and Siful Arifin 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. Penelitian Dian Mitra D. Silalahi menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan dan sikap

terhadap bullying, di mana semakin tinggi tingkat pengetahuan siswa tentang bullying, semakin besar kemungkinan siswa memiliki sikap yang menolak perilaku tersebut (Dian Mitra D. Silalahi, Septian Mugi Rahayu 2024). Senada dengan itu, penelitian Linda Andriani dan Yesi Maifita juga membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan dan semakin baik sikap remaja, maka semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku bullying (Andriani and Maifita 2022). Pengetahuan dicurigai menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku bullying, di mana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku tersebut (Andriani and Maifita 2022). Namun demikian, kajian yang secara spesifik menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap upaya pencegahan kekerasan bullying di Kota Palu masih sangat terbatas, sehingga terdapat kesenjangan penelitian yang perlu segera diisi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 14 Palu, dari total 154 siswa kelas VII, ditemukan bahwa sebagian siswa pernah menjadi pelaku maupun korban bullying dalam berbagai bentuk, mulai dari bullying verbal, cyberbullying, hingga kekerasan fisik. Kondisi ini terjadi meskipun pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya pencegahan, seperti pemberian sanksi sosial dan penyelenggaraan penyuluhan sebanyak empat kali. Fakta bahwa perilaku bullying masih terus berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial mengindikasikan bahwa intervensi yang telah dilakukan belum optimal, dan diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor pengetahuan dan sikap siswa sebagai landasan perancangan program pencegahan yang lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap upaya pencegahan kekerasan bullying di SMP Negeri 14 Palu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik cross-sectional, di mana variabel independen (tingkat pengetahuan dan sikap siswa) serta variabel dependen (upaya pencegahan kekerasan bullying) diukur secara bersamaan pada satu waktu. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 14 Palu pada tanggal 11–20 November 2025.

2.1 Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan rancangan observasional analitik cross-sectional. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran seluruh variabel secara bersamaan sehingga dapat menggambarkan korelasi antar variabel pada sampel siswa kelas VII SMP Negeri 14 Palu saat penelitian berlangsung.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 14 Palu tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 154 siswa, terbagi dalam lima kelas yaitu VII Aristoteles, VII Habibie, VII Pythagoras, VII Albert Einstein, dan VII Thomas Alva Edison. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2023):

$$n = N / (1 + Ne^2) \dots (1)$$

di mana n adalah besar sampel, N adalah besar populasi (154 siswa), dan e adalah tingkat kesalahan sebesar 10% (0,1), sehingga diperoleh $n = 154 / (1 + 154 \times 0,01) = 154 / 2,54 = 61$ sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proportional stratified random sampling menggunakan rumus:

$$n = (\text{Populasi kelas} / N) \times \text{Total sampel} (S) \dots (2)$$

di mana n adalah jumlah sampel yang diambil per kelas, N adalah jumlah populasi keseluruhan, dan S adalah total sampel yang diinginkan. Berdasarkan perhitungan tersebut, distribusi sampel per kelas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel Per Kelas

No	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	VII Aristoteles	32	13
2	VII Habibie	32	13
3	VII Pythagoras	32	13
4	VII Albert Einstein	32	13
5	VII Thomas Alva Edison	26	10
	Jumlah	154	62

2.3 Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen yang terdiri dari tingkat pengetahuan dan sikap siswa, serta variabel dependen berupa upaya pencegahan kekerasan bullying. Definisi operasional masing-masing variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Tingkat Pengetahuan	Kemampuan siswa dalam memahami bentuk, dampak, dan cara pencegahan bullying di lingkungan sekolah	Pengisian Kuesioner	Kuesioner	Ordinal	Baik = 80–100%, Sedang = 60–79%, Kurang = <60% (Swarjana, 2025)
Sikap	Respon atau kecenderungan siswa dalam menilai dan merespons tindakan bullying, ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif	Pengisian Kuesioner	Kuesioner	Ordinal	Tinggi: 34–44, Sedang: 23–33, Rendah: 11–22
Upaya Pencegahan Kekerasan Bullying	Partisipasi atau tindakan siswa dalam mencegah terjadinya bullying baik secara langsung maupun tidak langsung di lingkungan sekolah	Pengisian Kuesioner	Kuesioner	Ordinal	Tinggi: 31–40, Sedang: 21–30, Rendah: 10–20

2.4 Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen kuesioner. Pertama, kuesioner pengetahuan yang diadopsi dari Rika Widiana (2023), terdiri dari 17 pertanyaan favorable yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan penilaian sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Kuesioner Pengetahuan

Skor	Kategori Jawaban	Singkatan
1	Benar	B
0	Salah	S

Hasil pengukuran dikategorikan berdasarkan Bloom's cut off point (Swarjana, 2025): baik (80–100%), cukup (60–79%), dan kurang (<60%), menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Skor} = (\text{Jumlah jawaban benar} / \text{Total pertanyaan}) \times 100\% \dots (3)$$

Kedua, kuesioner sikap yang diadopsi dari Pradana (2021), terdiri dari 11 pertanyaan unfavorable yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan penilaian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penilaian Kuesioner Sikap

Jawaban	Unfavorable (-)	Favorable (+)
Selalu melakukan (SL)	4	1
Sering (S)	3	2
Kadang-kadang (KK)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Kategorisasi hasil pengukuran sikap menggunakan rumus interval (Sugiyono, 2023): tinggi (34–44), sedang (23–33), dan rendah (11–22). Ketiga, kuesioner upaya pencegahan bullying yang dikembangkan oleh peneliti, terdiri dari 10 pertanyaan favorable yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan penilaian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penilaian Kuesioner Upaya Pencegahan Bullying

Jawaban	Favorable (+)	Unfavorable (-)
Sangat sering (SS)	4	1
Sering (S)	3	2
Kadang-kadang (KK)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Kategorisasi hasil pengukuran upaya pencegahan bullying: tinggi (31–40), sedang (21–30), dan rendah (10–20).

2.5 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin resmi dari institusi Universitas Widya Nusantara dan kepala SMP Negeri 14 Palu. Responden diberikan lembar informed consent sebelum pengisian kuesioner, dan identitas responden dijaga kerahasiaannya menggunakan inisial nama. Pengumpulan data dilakukan satu kali pertemuan per responden dan disesuaikan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Pengolahan data dilakukan melalui tahap editing, coding, tabulating, entry, cleaning, dan describing menggunakan perangkat lunak SPSS.

2.6 Analisis Data

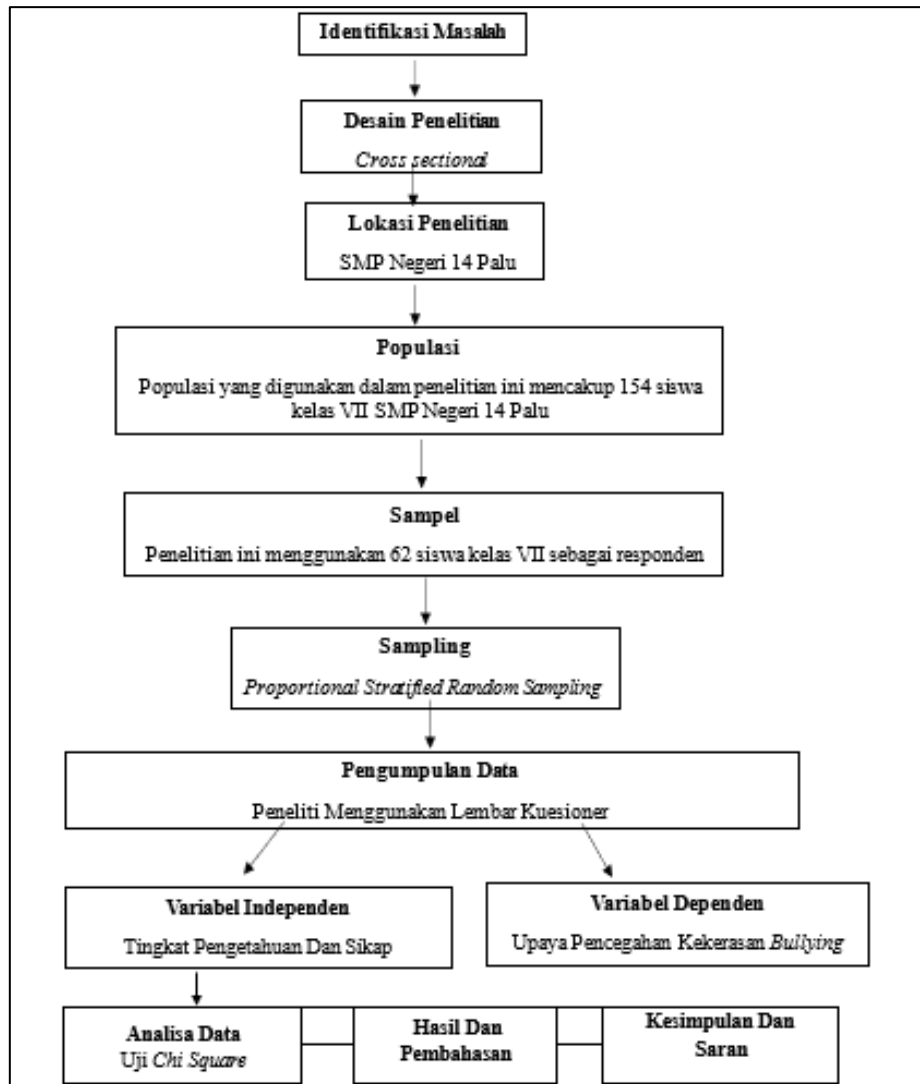
Analisis data terdiri dari dua tahap. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi masing-masing variabel menggunakan rumus:

$$P = (f / n) \times 100\% \dots (4)$$

di mana P adalah persentase, f adalah frekuensi, dan n adalah total sampel. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel kategorik menggunakan uji Chi-Square (χ^2) dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum [(Fo - Fe)^2 / Fe] \dots (5)$$

di mana Fo adalah nilai yang diamati dan Fe adalah nilai yang diharapkan. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai p: jika $p \leq 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat, sedangkan jika $p > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan. Apabila syarat uji Chi-Square tidak terpenuhi, digunakan uji alternatif yaitu Fisher's Exact untuk tabel 2×2, uji Kolmogorov-Smirnov untuk tabel 2×3, atau uji Kruskal-Wallis untuk tabel 3×2. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 62 siswa kelas VII SMP Negeri 14 Palu yang dipilih secara proportional stratified random sampling. Distribusi karakteristik responden berdasarkan kelas, jenis kelamin, usia, dan agama disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kelas		
Aristoteles	13	21,0
Habibie	13	21,0
Pythagoras	13	21,0
Albert Einstein	13	21,0
Thomas Alva Edison	10	16,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	53,2
Perempuan	29	46,8

Usia		
12 tahun	27	43,5
13 tahun	30	48,4
14 tahun	5	8,1
Agama		
Islam	56	90,3
Kristen	6	9,7
Total	62	100

Sumber: Data Primer (2025)

Distribusi responden menunjukkan bahwa mayoritas berasal dari empat kelas dengan proporsi yang sama, yaitu kelas Aristoteles, Habibie, Pythagoras, dan Albert Einstein masing-masing sebanyak 13 siswa (21,0%), sedangkan kelas Thomas Alva Edison memiliki jumlah terendah sebanyak 10 siswa (16,1%). Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki lebih dominan dengan 33 siswa (53,2%) dibandingkan perempuan sebanyak 29 siswa (46,8%). Kelompok usia 13 tahun merupakan yang terbanyak dengan 30 siswa (48,4%), diikuti usia 12 tahun sebanyak 27 siswa (43,5%), dan usia 14 tahun sebanyak 5 siswa (8,1%). Mayoritas responden beragama Islam sebanyak 56 siswa (90,3%), sementara sisanya beragama Kristen sebanyak 6 siswa (9,7%).

3.2 Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Bullying

Distribusi tingkat pengetahuan siswa tentang bullying di SMP Negeri 14 Palu disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Bullying

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	27	43,5
Sedang	19	30,6
Kurang	16	25,8
Total	62	100

Sumber: Data Primer (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan baik tentang bullying sebanyak 27 siswa (43,5%), diikuti kategori sedang sebanyak 19 siswa (30,6%), dan kategori kurang sebanyak 16 siswa (25,8%). Pengetahuan merupakan pemahaman terhadap suatu informasi yang diperoleh melalui pengalaman dan proses pembelajaran, yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Bullying merupakan perilaku antagonis yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan mengintimidasi atau menyakiti orang lain, yang umumnya terjadi secara berulang dan menimbulkan rasa tidak nyaman. Perilaku bullying pada remaja dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan atau pemahaman mengenai dampak dari tindakan tersebut (Dian Mitra D. Silalahi & Septian Mugi Rahayu, 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yulastini dan Ediyono (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang bullying berhubungan dengan sikap dan perilaku terhadap bullying. Pengetahuan yang baik membantu siswa mengenali dan menolak perilaku bullying. Hal ini diperkuat oleh Pradana (2021), yang menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan tinggi cenderung tidak menganggap bullying sebagai perilaku yang wajar dan memiliki risiko lebih rendah untuk terlibat di dalamnya. Tingginya tingkat pengetahuan mencerminkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta pentingnya pencegahan perilaku bullying. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh suasana sekolah yang mendukung, adanya kegiatan penyuluhan, kemudahan akses informasi melalui media sosial, serta terjalinnya komunikasi yang aktif antara guru dan siswa. Meskipun demikian, masih terdapat siswa dengan tingkat pengetahuan sedang hingga rendah yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang bullying belum tersebar secara merata, yang kemungkinan dipengaruhi oleh terbatasnya informasi, kurang optimalnya pelaksanaan edukasi, atau minimnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan.

3.3 Sikap Siswa terhadap Bullying

Distribusi sikap siswa terhadap bullying di SMP Negeri 14 Palu disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Sikap Siswa terhadap Bullying

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	25	40,3
Sedang	21	33,9
Rendah	16	25,8
Total	62	100

Sumber: Data Primer (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap tinggi terhadap bullying sebanyak 25 siswa (40,3%), diikuti kategori sedang sebanyak 21 siswa (33,9%), dan kategori rendah sebanyak 16 siswa (25,8%). Sikap terhadap bullying merupakan kecenderungan individu dalam menilai, menerima, atau menolak perilaku bullying di lingkungan sekolah. Sikap yang menolak bullying mencerminkan adanya kesadaran dan empati terhadap dampak negatif bullying, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga individu tidak membenarkan tindakan kekerasan tersebut. Sebaliknya, sikap permisif terhadap bullying dapat berkontribusi pada meningkatnya kejadian bullying karena adanya pembenaran terhadap perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2018).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yulastini dan Ediyono (2024) yang menyatakan bahwa sikap siswa terhadap bullying berkaitan erat dengan kecenderungan terjadinya perilaku bullying. Siswa dengan sikap permisif cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam bullying, sedangkan siswa yang menolak bullying menunjukkan kesadaran yang lebih baik terhadap dampak negatifnya serta perilaku sosial yang lebih positif. Hal ini diperkuat oleh Br. Tanjung et al. (2024) yang menemukan bahwa sikap menolak bullying berperan dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat, meningkatkan empati, dan mendukung suasana belajar yang aman. Siswa dengan sikap rendah hingga sedang terhadap bullying menunjukkan pandangan yang mendukung upaya penghentian bullying serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Sebaliknya, siswa dengan sikap tinggi terhadap bullying mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya menyadari tanggung jawab bersama dalam pencegahan bullying atau belum memahami secara optimal dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan. Perbedaan sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman pribadi, tingkat pengetahuan, serta pengaruh teman sebaya.

3.4 Upaya Pencegahan Kekerasan Bullying

Distribusi upaya pencegahan kekerasan bullying yang dilakukan siswa di SMP Negeri 14 Palu disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Upaya Pencegahan Kekerasan Bullying

Upaya Pencegahan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	21	33,9
Sedang	21	33,9
Rendah	20	32,2
Total	62	100

Sumber: Data Primer (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi upaya pencegahan berada dalam proporsi yang hampir seimbang, dengan kategori tinggi dan sedang masing-masing sebanyak 21 siswa (33,9%), sedangkan kategori rendah sebanyak 20 siswa (32,2%). Hal ini menggambarkan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam mencegah bullying di sekolah belum menunjukkan dominasi pada salah satu kategori tertentu. Upaya penanganan dan pencegahan bullying memerlukan keterlibatan berbagai pihak termasuk perawat sebagai bagian dari tim pelayanan kesehatan jiwa melalui pelayanan langsung maupun pendidikan kesehatan. Perawat berperan dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk membentuk sikap positif, mengembangkan keterampilan, serta menurunkan perilaku menyimpang, khususnya bullying (Abdimas, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indah Mukti Lestari (2024), yang menunjukkan bahwa peran sekolah melalui kepala sekolah, guru, dan layanan bimbingan konseling berkontribusi dalam mencegah perilaku bullying. Selain itu, penelitian Azimatus Sholikhah (2024) menemukan bahwa penerapan prinsip Sekolah Ramah Anak dan kebijakan anti-bullying berperan dalam menurunkan perilaku bullying. Siswa dengan upaya pencegahan bullying pada kategori sedang hingga tinggi menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya menciptakan lingkungan

sekolah yang aman serta kemampuan untuk melakukan tindakan preventif, seperti menolak perilaku bullying, melaporkan kejadian, atau memberikan dukungan kepada korban. Sebaliknya, siswa dengan upaya pencegahan rendah mengindikasikan belum optimalnya pemahaman mengenai peran individu dalam mencegah bullying, kurangnya keberanian untuk bertindak, atau adanya pengaruh norma teman sebaya yang cenderung pasif.

3.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Kekerasan Bullying

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan kekerasan bullying disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Kekerasan Bullying

Tingkat Pengetahuan	Upaya Pencegahan Bullying						Total	P Value
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	15	24,2	6	9,7	6	9,7	27	0,004
Sedang	3	4,8	11	17,7	5	8,1	19	
Kurang	3	4,8	4	6,5	9	14,5	16	

Sumber: Data Primer (2025)

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan kekerasan bullying. Siswa dengan tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki upaya pencegahan tinggi, dengan 15 siswa (24,2%) dari total 27 siswa berpengetahuan baik melakukan upaya pencegahan tinggi. Sebaliknya, siswa dengan tingkat pengetahuan kurang cenderung memiliki upaya pencegahan rendah, dengan 9 siswa (14,5%) dari total 16 siswa berpengetahuan kurang menunjukkan upaya pencegahan rendah.

Pengetahuan memiliki peran penting dalam upaya pencegahan bullying, karena menjadi dasar individu dalam memahami pengertian, jenis, penyebab, serta dampak bullying bagi korban maupun pelaku. Tingkat pengetahuan yang baik menunjukkan perilaku pencegahan bullying yang baik pula, yang tercermin dari kemampuan mengenali perilaku bullying dan melakukan tindakan pencegahan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi terbentuknya perilaku, di mana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin besar kemungkinan munculnya perilaku pencegahan yang positif terhadap bullying (Tenussa and Pakpahan, 2025).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Ulfiatun Wahidah (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan siswa melalui bimbingan kelompok berperan dalam pencegahan perilaku bullying. Hal ini diperkuat oleh Fajriah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi tentang bullying berpengaruh terhadap upaya pencegahan pada remaja. Siswa dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang bullying memiliki pemahaman yang lebih tinggi mengenai risiko, dampak, serta pentingnya upaya pencegahan, sehingga lebih terdorong untuk melakukan tindakan preventif. Sebaliknya, siswa dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung menunjukkan upaya pencegahan yang kurang optimal akibat keterbatasan pemahaman dan rendahnya sensitivitas terhadap perilaku bullying. Semakin tinggi tingkat pengetahuan siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengenali situasi bullying dan menentukan respons yang tepat untuk mencegah terjadinya perilaku tersebut.

3.6 Hubungan Sikap Siswa dengan Upaya Pencegahan Kekerasan Bullying

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara sikap siswa dengan upaya pencegahan kekerasan bullying disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hubungan Sikap Siswa dengan Upaya Pencegahan Kekerasan Bullying

Sikap	Upaya Pencegahan Bullying						Total	P Value
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	13	21,0	8	12,9	4	6,5	25	0,027
Sedang	3	4,8	10	16,1	8	12,9	21	
Rendah	5	8,1	3	4,8	8	12,9	16	

Sumber: Data Primer (2025)

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,027$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara sikap siswa dengan upaya pencegahan kekerasan bullying. Siswa dengan sikap tinggi terhadap bullying cenderung menunjukkan upaya pencegahan yang lebih tinggi, dengan 13 siswa (21,0%) dari total 25 siswa bersikap tinggi melakukan upaya pencegahan tinggi. Sebaliknya, siswa dengan sikap rendah cenderung memiliki upaya pencegahan rendah, dengan 8 siswa (12,9%) dari total 16 siswa bersikap rendah menunjukkan upaya pencegahan rendah.

Sikap berperan penting dalam pencegahan bullying karena mencerminkan kecenderungan individu dalam menilai dan merespons perilaku bullying di lingkungan sekolah. Sikap positif terhadap pencegahan bullying menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen untuk tidak mentoleransi tindakan tersebut serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman. Individu dengan sikap anti-bullying yang baik cenderung lebih peka dalam mengenali bullying, bersedia melaporkan kejadian, dan terlibat aktif dalam upaya pencegahan. Hal ini sejalan dengan teori perilaku yang menyatakan bahwa sikap merupakan faktor predisposisi pembentukan perilaku, di mana sikap positif terhadap pencegahan bullying meningkatkan kemungkinan munculnya tindakan pencegahan yang efektif (Pradana & Yuniliza, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ningsih et al. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi pencegahan bullying dapat membentuk sikap siswa yang lebih positif sehingga mendorong keterlibatan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Hal ini didukung oleh Zhang et al. (2024) yang menemukan bahwa sikap anti-bullying dipengaruhi oleh iklim sekolah yang suportif dan tidak kompetitif. Siswa dengan sikap positif terhadap anti-bullying cenderung lebih bersedia melakukan tindakan pencegahan, seperti menolak keterlibatan dalam perilaku bullying, memberikan dukungan kepada korban, serta melaporkan kejadian kepada guru. Sebaliknya, siswa dengan sikap rendah cenderung tidak melakukan upaya pencegahan karena belum memiliki kesadaran emosional dan moral yang memadai terhadap dampak negatif bullying.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik tingkat pengetahuan maupun sikap siswa memiliki hubungan signifikan dengan upaya pencegahan kekerasan bullying. Siswa dengan pengetahuan baik dan sikap positif terhadap anti-bullying cenderung lebih aktif dalam melakukan tindakan pencegahan. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan kesadaran moral siswa terhadap dampak negatif bullying. Peran perawat sebagai edukator dan konselor menjadi sangat strategis dalam upaya promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan, konseling, serta penguatan nilai empati dan perilaku prososial untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Kolaborasi antara pihak sekolah, perawat, dan orang tua perlu ditingkatkan sebagai langkah komprehensif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung pencegahan perilaku bullying.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap upaya pencegahan kekerasan bullying di SMP Negeri 14 Palu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang bullying berada pada kategori baik dengan 43,5% siswa memiliki pemahaman yang memadai terkait bentuk, dampak, dan cara pencegahan bullying. Sikap siswa terhadap bullying menunjukkan bahwa 40,3% siswa berada pada kategori sikap tinggi, yang mengindikasikan masih adanya toleransi terhadap perilaku bullying, sementara siswa dengan sikap rendah hingga sedang menunjukkan pandangan yang lebih mendukung upaya pencegahan. Upaya pencegahan kekerasan bullying menunjukkan distribusi yang hampir seimbang antara kategori tinggi (33,9%), sedang (33,9%), dan rendah (32,2%), yang mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dalam pencegahan bullying belum optimal dan memerlukan penguatan berkelanjutan. Hasil uji statistik membuktikan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan kekerasan bullying ($p = 0,004$), di mana siswa dengan pengetahuan baik cenderung melakukan upaya pencegahan yang lebih tinggi. Demikian pula, terdapat hubungan signifikan antara sikap siswa dengan upaya pencegahan kekerasan bullying ($p = 0,027$), di mana siswa dengan sikap positif terhadap anti-bullying lebih aktif dalam melakukan tindakan pencegahan. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi yang penting dalam membentuk perilaku pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Intervensi edukatif yang komprehensif tidak hanya perlu berfokus pada peningkatan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, kesadaran moral, dan keterampilan pencegahan yang dapat diterapkan dalam situasi nyata. Peran perawat, guru, dan pihak sekolah menjadi sangat strategis dalam mengimplementasikan program pencegahan bullying yang efektif dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa.

Referensi

1. Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 175–182. <https://doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>
2. Abdimas. (2021). Peran Pendidikan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter dan Pencegahan Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas)*, 5(2), 123–130.
3. Ahmad, N. (2021). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 150–173.
4. Amaliana, D. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Hormat Peserta Didik SMP Kuncup Melati Semarang di Lingkungan Sekolah Tahun Ajaran 2022/2023* [Skripsi].
5. Andriani, L., & Maifita, Y. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VIII di SMPN 6 Pariaman. *Journal of Medical Research*, 8(2).
6. Anggraini, D. E. P. (2021). *Hubungan Antara Konsumsi Makan, Status Gizi dan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Premenstruasi Sindrom* [Skripsi].
7. Anggraini, & Dhona, M. K. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
8. Aqidah, Z. (2023). Pengertian dan Ruang Lingkup Psikologi Agama. *Nathiqiyah*, 6(2), 15–23.
9. Budiana, A. A. M., Shalahuddin, I., & Maulana, I. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bullying. *Malahayati Nursing Journal*, 4(4), 919–927.
10. Br. Tanjung, H. D., Fauza, H., & Dora, N. (2024). Sikap Siswa terhadap Bullying di SMA Negeri 1 Kualuh Selatan. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 5(1), 88–97.
11. Damayanti, A. A. R., & Suryani, K. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Insologi*, 2(5), 1009–1014.
12. Dian Mitra D. Silalahi, Septian Mugi Rahayu, & Monika. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap tentang Bullying pada Siswa-Siswi Kelas X di SMAN 1 Palangkaraya. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 18(2), 192–201. <https://doi.org/10.1111/j.1365-3040.2005.01412.x>
13. Fajriah, N., Dewi, I., & Sumi, S. S. (2024). Pengaruh Edukasi Pengetahuan terhadap Pencegahan Bullying. *JIMPK*, 4(6), 13–18.
14. Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying pada Remaja. *Journal Community Service and Health Science*, 1(3), 15–20.
15. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020*.
16. Laoli, J., Lase, D., & Waruwu, S. (2022). Analisis Hubungan Sikap Pribadi dan Harmonisasi Kerja. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(4), 145–151.
17. Lestari, I. M. (2024). Peran Sekolah dalam Pencegahan Perilaku Bullying pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku Sosial*, 6(1), 45–53.
18. Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying terhadap Kepribadian Anak. *Kariman*, 10(2), 337–350.
19. Marhaely, S., et al. (2024). Literature Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying. *Jurnal Ilmiah*, 5(1), 826–834.
20. Ningsih, I. M., Erfiana, E., & Enopadria, C. (2024). The Influence of Bullying Prevention Education. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*.
21. Ningsih, S. W. (2017). *Pengaruh Pelatihan Pencegahan Bullying* [Skripsi].
22. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
23. Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
24. Nur, M., Yasriuddin, & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Al-Madrasah*, 6(3), 685.
25. Pradana, E. W. (2021). *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Bullying* [Skripsi].
26. Pradana, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Bullying. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 112–120.
27. Pradana, R., & Yuniliza. (2023). Hubungan Sikap Siswa terhadap Upaya Pencegahan Bullying. *Jurnal Keperawatan dan Pendidikan Kesehatan*, 11(2), 145–152.
28. Putri, H. S., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 5, 263–270.
29. Rahmah, M. (2022). *Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying* [Skripsi].
30. Rika Widianita, et al. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Bullying. *At-Tawassuth*, 8(1), 1–19.
31. Sholikhah, A. (2024). Implementasi Sekolah Ramah Anak dan Kebijakan Anti-Bullying terhadap Penurunan Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 112–120.
32. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
33. Swarjana, I. K. (2025). *Konsep Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku*.
34. Tenussa, N. D., & Pakpahan, G. R. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Bullying oleh Guru Sekolah Menengah Atas di Kelurahan Binong. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(1).
35. World Health Organization. (2020). *Global Status Report on Preventing Violence Against Children*.
36. Yaman, N. (2020). 144 Kasus Kekerasan Terjadi di Sulteng. *Sultengterkini.id*.
37. Yulastini, F., & Ediyono, S. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja terhadap Bullying. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 12(2), 45–52.
38. Zhang, J., Yang, S., & Tan, Y. (2024). Competitive School Climate and Anti-Bullying Attitude. *BMC Public Health*, 24, 2927.